

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Arus berkembangnya zaman membuat kecanggihan teknologi yang semakin maju . Seluruh rangkaian informasi disebar dan diterima tanpa mengenal batasan waktu dan jarak. Dibandingkan dengan masa lalu, ini memberikan peluang bagus untuk praktik komunikasi yang lebih efektif (Qudratullah, 2016:41).

Media massa nyatanya telah menjadi alat sebagai perwujudan peradaban baru. Mc.Luhan berpendapat bahwa media massa adalah perpanjangan alat indera (Romli, 2016:14). Media massa memberikan informasi kepada khalayak hanya menggunakan penglihatan dan pendengaran dalam keadaan jarak jauh. Komunikasi massa akan berjalan dengan baik dengan menggunakan sarana media massa.

Misalnya media massa elektronik yaitu televisi. Televisi seakan-akan menjadi kebutuhan yang wajib bagi public. Setiap rumah, supermarket, toko, bahkan warung-warung pinggir jalan pasti mempunyai televisi. Menurut survey, angka penonton TV naik di 12% akibat pandemic covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2019 lalu dengan diberlakukannya PSBB dan WFH.

Televisi adalah metode penangkap gambar siaran dan suara yang dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik (Romli, 2016 : 87). Televisi menjadikan seluruh rangkaian informasi dapat diterima dengan jelas secara langsung oleh khalayak dan tersebar ke seluruh wilayah secara bersamaan. Salah satu faktor pendukung televisi ialah adanya stasiun-stasiun televisi nasional maupun swasta.

Pengaruh televisi sangat kuat, walaupun bersifat satu arah. Prof. Dr. Mar'at mengutarakan bahwa program siaran TV berpengaruh terhadap perilaku, pendapat, dan emosional *audience* (Onong Uchjana Effendy, 2006:41). Media massa televisi berfungsi sebagai *to inform* dan *to educate*, namun jika informasi yang disajikan bersifat negatif, justru ini berbahaya bagi seseorang memicu menggunakan perilaku yang sama seperti apa yang dilihat dan ditayangkan dalam informasi tersebut.

Pada awalnya, media massa dianggap sebagai media penyebar informasi dengan kisaran yang lebih besar. Tingginya intensitas masyarakat dalam menonton televisi membuktikan bahwa media televisi ini sangat dibutuhkan. Namun, seiring berkembangnya waktu, informasi-informasi yang disajikan di televisi terbilang abai pada batasan-batasan norma dan etika. Tuntutan dari persaingan yang semakin tinggi antara media massa tersebut semakin jauh informasi-informasi yang mengandung unsur edukasi. Padahal televisi bukan hanya sebagai tontonan namun harus dijadikan tuntunan.

Pemilihan program-program tidak hanya ditimbang dari keuntungan saja atau profit perusahaan. Tanggung jawab moral untuk menyampaikan informasi kepada khalayak disajikan dalam program-program yang mendidik, bukan sebaliknya (Holilah, 2016:112). Kualitas tayangan televisi saat ini sangat minim dikarenakan mengejar rating tanpa mempertimbangkan siaran yang bermutu dan mendidik. Menurut Fitri Indriani (2014) pengaruh acara TV terhadap karakter seseorang, yaitu ; *pertama* mencontoh adegan yang disaksikan seperti melakukan kekerasan, makian, berkata kasar, penghinaan; *kedua* mencontoh gaya hidup mewah (hedonis); *ketiga* konsumtif akibat terpengaruh “godaan” iklan; *keempat* apatis ketika melihat kekerasan dan kejahatan, karena sudah terbiasa menonton kekerasan; *kelima* anak-anak dan remaja cenderung lebih cepat dewasa seperti memahami seks dan perselingkuhan.

Keenam waktu dihabiskan untuk menonton TV; *ketujuh* anak menjadi pasif, tidak kreatif dan sulit berinteraksi dengan lingkungan; *kedelapan* gangguan penglihatan akibat warna televisi; *kesembilan* tidak pilih-pilih dan ketagihan karena penasaran melihat kelanjutan cerita sinetron; *kesepluluh* ingin menonton sampai penghujung acara sehingga mengurangi semangat belajar menurun dan melalaikan pekerjaan.

Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتَصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.(6)”*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya memilah dan memilah informasi yang baik dan benar agar tidak menimbulkan perilaku negatif dan menyimpang. Seperti halnya tayangan televisi yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang sesuai apa yang mereka lihat dan dengar. Sikap tabayun dan selalu hati-hati dalam mencerna informasi mana yang harus diterima dan ditolak.

Salah satu program acara hiburan yang diminati oleh penonton yaitu sinetron (sinema elektronik). Tayangan sinetron saat ini menjadi sorotan publik yang sangat tajam. Kualitas sinetron yang tidak layak ukur hanya mementingkan rating iklan tanpa mementingkan dampak negatif yang ditimbulkan. Pernah terjadi kasus di masyarakat yang melakukan adegan buruk mengikuti alur tayangan sinetron seperti rencana pembunuhan dan kekerasan. Banyak sinetron yang mengambil kisah dari kehidupan nyata dengan tujuan agar menarik perhatian penonton, namun sisi negatifnya ialah terdapat unsur kekerasan.

Jika begitu, tayangan sinetron banyak menimbulkan madaratnya daripada manfaatnya. Seperti halnya dalam Q.S Al-Maidah : 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (90)”*.

Dalam ayat tersebut dijelaskan mengenai larangan meminum khamr dan akibatnya terhadap tubuh dan perilaku seseorang. Meminum khamr dapat menyebabkan resiko penurunan konsentrasi dan kendali diri, sehingga dapat meningkatkan resiko kecelakaan. Sama halnya dengan tayangan sinetron dan dampak-dampak yang ditimbulkannya berpengaruh terhadap tubuh dan perilaku seseorang. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berpendapat bahwa tayangan sinetron hari ini tidak mendidik dan tidak memperhatikan pengaruh buruk terhadap tumbuh kembang anak. Dampak negatif yang ditimbulkan dari tayangan sinetron akan berpengaruh pada aspek kognitif, afektif dan behavioral seseorang dan resiko perilaku menyimpang.

Jadikan era ini sebagai tantangan bukan ancaman. Solusinya yaitu dengan menguasai bahasa dan kontemporerisasi. Karena dalam tayangan sinetron banyak sekali penggunaan bahasa Indonesia non baku dan campuran bahasa asing yang berdampak pada moral dan watak masyarakat.

Seperti contoh kata kamseupay, galau, dan cemen. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaharuan dan penguasaan bahasa keilmuan di masa kini.

Sinetron religi yang saat ini merebak di dunia hiburan pun ternyata tidak begitu mendidik. Melatarbelakangi agama dan pesantren terkadang melewati batasan sehingga tidak menghormati peraturan dan norma agama yang berlaku.

Dalam UU Penyiaran Tahun 2002 Tahun 2002, *“Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa secara audiovisual, sebagai saluran informasi dalam bentuk audio dan gambar, secara terbuka ataupun tertutup dalam bentuk tata cara yang tertib dan berkesinambungan.”* Informasi yang disiarkan tentu harus layak untuk dikonsumsi oleh publik. Begitupun tayangan hiburan seperti film, sinetron, infotainment, dan program hiburan lainnya.

Sesuai dengan UU Penyiaran Pasal 4 bahwa *“Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa yang mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, control dan perekat sosial”*. Sinetron religious, selain sebagai dakwah juga berfungsi sebagai pendidikan bagi penonton. Dilansir dari linetoday ada beberapa sinetron religi yang mendapat teguran dari KPI sehingga menjadi kontroversial di dunia pertelevisian Indonesia. Diantaranya yaitu, Pesantren Rock N Dut (2020) tayang di SCTV , Amanah Wali (2020) yang tayang di RCTI, dan Aku bukan Ustadz 2 (2019) ditayangkan di RCTI.

Sinetron Pesantren Rock N Dut mendapat teguran tertulis dari KPI pada tanggal 24 Juni 2020 di episode 1 yaitu terdapat adegan seorang pria berteriak di dalam mushala menggunakan microphone sebagai panggilan untuk melakukan shalat , “ibu-ibu, bapak-bapak, semuanya yang ada disini, siap digoyang, siap digoyang semuanya, semuanya siap digoyang”. Adegan tersebut dinilai tidak mencerminkan dan tidak menghormati tempat ibadah (mushala) melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Pasal 9 Ayat (1) dan Standar Program Siaran Pasal 37 Ayat (4).

Sinetron Amanah Wali dianggap melanggar oleh KPID Jabar dimana menayangkan adegan kekerasan secara intens dan eksplisit yang disiarkan pada tanggal 29 Juli 2020 pukul 20.48 WIB. Adegan tersebut dianggap tidak memperhatikan dan melindungi hak anak/remaja melanggar SPS Pasal 15 Ayat (1). Untuk selanjutnya, pada sinetron Aku Bukan Ustadz 2 KPID menganggap adanya kekerasan pada jam tayang anak sebanyak 2 kali yaitu tanggal 17 Juni dan 20 Juni 2019 melanggar SPS Pasal 15 Ayat (1), Pasal 23 huruf a, dan Pasal 36 ayat (4) huruf a.

Faktanya, memang terdapat beberapa episode dari sinetron-sinetron tersebut yang mengandung adegan negatif berupa dialog perkataan kasar, adegan kekerasan fisik, dan tidak menghormati norma agama. Semuanya dapat memicu penonton meniru adegan ala-ala gaya sinetron . Banyak kasus yang terjadi di Indonesia seperti kekerasan yang terjadi di SD Bukittinggi yang diduga akibat pengaruh TV dan tontonan. Selain itu, gaya hedonism kerap terjadi di masyarakat sekarang.

Hal ini tidak sesuai dengan aturan agama dan UU Penyiaran pasal 4 bahwa penyiaran berfungsi sebagai menghibur, mendidik, dan control sosial. Tayangan televisi kini tidak sesuai dengan tujuan penyiaran dan sinetron sebagai media dakwah. Secara tidak langsung adegan dalam sinetron religi seperti ini bertentangan dengan penyiaran UU Nomor 32 Tahun 2002 dan tujuan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS).

Penelitian dari Anak Agung Ayu Mas Merta Sari, dkk berjudul "*Fungsi Komisi Penyiaran Indonesia Terhadap Pelanggaran Siaran Televisi*" (2020) menyatakan bahwa siaran televisi saat ini banyak yang tidak sesuai dengan pedoman dan perilaku penyiaran sehingga adanya teguran dari KPI atas kasus pelanggaran tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaturan siaran tv dan sanksi bagi yang melanggar. Kemudian, dari Dian Sukmawati dan Ade Armando berjudul "*Otoritas Komisi Penyiaran Indonesia Dalam Pengaturan Isi Siaran*" (2011) membahas tentang seberapa kuat otoritas yang dilakukan oleh KPI dalam menjaga isi siaran tayangan televisi karena masih banyak acara tv yang melakukan pelanggaran terhadap pedoman dan ketentuan aturan yang telah ditentukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Rahayu dengan judul "*Peranan Komisi Penyiaran Indonesia Terhadap Tayangan Infotainment*" (2010) yang menjelaskan bahwa tayangan infotainment berdampak negatif bagi masyarakat karena mengandung unsur gosip dan menggunjing seseorang yang dianggap hal lumrah di masyarakat. Penelitian selanjutnya oleh Rifki

Nur Pratiwi berjudul “*Penerapan Standar Program Siaran Dalam Tayangan Pesbukers*” (2013) dengan tujuan yaitu untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran dilakukan tayangan Pesbukers terhadap Standar Program Siaran dan bagaimana penerapan SPS dalam sketsa reality tersebut. Pembaruan penelitian ini yaitu bukan sekedar mengetahui peranan dan fungsi saja, namun bagaimana proses pengawasan yang dilakukan oleh KPI dan bagaimana hasil evaluasi pengawasan tersebut diterapkan oleh KPI terhadap tayangan televisi khususnya sinteron religi sesuai dengan UU No.32 tahun 2002 dan P3SPS menuju penyiaran yang bermutu sehingga tidak terulang kesalahan lagi.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) adalah lembaga Negara independen untuk pengelolaan sistem penyiaran yang bebas dari campur tangan kepentingan modal dan kekuasaan (kpi.go.id). KPI menginginkan seluruh media penyiaran, program maupun isi program tercapai dengan utuh. Saat ini, KPI terbagi menjadi dua bagian yaitu, KPI Pusat dan Daerah. Fungsi dari KPI ini yaitu melakukan pengawasan program siaran dan memberikan teguran apabila melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan aturan P3SPS selama 24 jam setiap harinya. KPI melakukan verifikasi tayangan dan monitoring program stasiun televisi. Peranan KPI tidak sesederhana yang dilihat, dimana KPI harus merekonstruksi kembali kemunduran penyiaran yang menimbulkan dampak negatif bagi khalayak.

Tugas dan wewenang KPI tercantum dalam Undang-Undang sebagai bentuk partisipasi dalam beradaptasi dengan keinginan masyarakat dan

melindungi hak-hak masyarakat keseluruhan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peranan dan fungsi dari lembaga penyiaran yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam menangani dan menciptakan isi siaran yang ideal, mendidik, dan mencerdaskan bangsa, peneliti tertarik untuk mengkonsentrasikan penelitiannya berupa karya tulis ilmiah dengan judul **“PENGAWASAN KOMISI PENYIARAN INDONESIA DAERAH JAWA BARAT TERHADAP TAYANGAN SINETRON RELIGI”**.

B. Focus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas guna memandu karya ilmiah ini, peneliti membatasi dan merumuskan hanya pada peranan KPID Jawa Barat terhadap tayangan sinetron religi.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan dan Fungsi Pengawasan KPID Jawa Barat Terhadap Tayangan Sinetron Religi?
2. Bagaimana Proses Pengawasan KPID Jawa Barat Terhadap Tayangan Sinetron Religi?
3. Bagaimana Evaluasi Hasil Pengawasan KPID Jawa Barat Terhadap Tayangan Sinetron Religi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk Memahami Peranan dan Fungsi Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat dalam Mengawasi Tayangan Sinetron Religi.
2. Untuk Mengetahui Proses Pengawasan oleh KPID Jawa Barat Terhadap Tayangan Sinetron Religi.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Hasil Pengawasan KPID Jawa Barat Terhadap Tayangan Sinteron Religi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dalam penelitian ini, memperluas ilmu pengetahuan sehingga hasilnya berguna bagi perkembangan studi Komunikasi dan Dakwah. Kemudian, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis, umumnya bagi pembaca serta dapat dimanfaatkan sebagai rekomendasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FIDKOM) khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam menyampaikan dakwah dengan berbagai kreatifitas yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan strategi yang ada.

2. Secara Praktis

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat direalisasikan di kehidupan, khususnya penulis umumnya bagi pembaca dalam menyampaikan dakwah yang baik dan benar.
- b) Sebagai acuan terhadap masyarakat muslim supaya dapat memilih dan memilah tayangan seperti apa yang layak ditonton dan juga mendidik.

- c) Sebagai bahan bacaan bagi peminat studi penyiaran dalam menjawab permasalahan penyiaran khususnya di televisi.

E. Landasan Pemikiran

E.1. Landasan Teoritis

1. Teori Peran dan Fungsi (*Role and Function*)

Peran diartikan sebagai aksi seseorang yang mempunyai kedudukan sesuai dengan fungsi yang ditentukan. Paham interaksionis mengutarakan sebagai perwujudan peran (*role enactment*) yang lebih ditekankan pada kedudukan sosial seseorang yang menyebabkan pelakunya berupaya untuk menjadi yang nampak sesuai dengan fungsinya. Dalam kenyataan hidup sosial, melakukan peran berarti menempati posisi sosial yang harus diperhatikan dalam masyarakat, yaitu sebagai wujud norma sosial, persyaratan dan aturan sosial (Suhardono, 1994:7).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “peran” ialah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang masyarakat lingkungan sosial. Sedangkan “peran” ditambah akhiran “an” adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam perilaku peristiwa (KBBI Daring).

Peneliti menggunakan teori peran, fungsi dan pengawasan. Teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas, dalam teorinya, peran bermaksud pada kesesuaian dengan norma-norma dan penilaian (evaluation) hasil dari pelaku peran (Suhardono, 1994:13). Dari teori

ini focus penelitian ialah bagaimana peranan KPID Jawa Barat dalam melakukan pengawasan terhadap tayangan sinetron di televisi yang kemudian akan dijelaskan evaluasi hasil dari pengawasan tersebut.

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Fungsi berarti rangkaian tugas yang sama atau erat kaitannya satu sama lain dan saling ketergantungan yang dilakukan oleh sekelompok orang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Teori fungsi menurut Talcott Parson yang lebih dikenal dengan Teori Fungsionalisme Struktural dimana terdapat 4 kategori yaitu AGIL (Adaption, Goal Atteinment, Integrasi, dan Latency). Selanjutnya bagian menjelaskan fungsi dari KPID Jawa Barat disesuaikan dengan tugas dan fungsi pengawasan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dan ketentuan yang berlaku.

2. Teori Pengawasan

Pengawasan merupakan kegiatan pengamatan dan pengevaluasian pelaksanaan terhadap kerja pegawai yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau perusahaan. Pengawasan menurut Handoko adalah suatu perbandingan atau pengukuran kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakan berdasarkan ketentuan norma standar dan direncanakan.

Kemudian teori pengawasan menurut Robert J.M Ockler berikut mendeskripsikan elemen dasar dari proses pengawasan yaitu

pembentukan system kerja yang sistematis untuk menerapkan standar dan tujuan yang direncanakan, merancang sistem informasi, memberi umpan balik, dan membandingkan kegiatan aktual dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Bagian ketiga yaitu mengenai pengawasan yang dilakukan oleh KPID dalam memantau program siaran televisi sesuai dengan ketentuan-ketentuan, jika ada yang tidak sesuai dengan ketentuan bagaimana agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali.

3. Teori Sinetron

Istilah sinetron (sinema elektronik) pertama kali digunakan oleh Soemarjono yang merupakan salah satu pendiri dan pengajar film Institute Kesenian Jakarta (IKJ). Sinetron merupakan sinema elektronik serial film yang diproduksi di Indonesia dan disiarkan di TV. Sinema berasal dari Bahasa Inggris yaitu *opera soap* (opera sabun) dan dalam bahasa Spanyol dikenal dengan istilah *telenovela*. Konsep sinetron tidak jauh berbeda dengan film. Cerita sinetron banyak diambil dari kehidupan nyata dan disesuaikan dengan budaya Indonesia. Tujuan sinetron tidak jauh yaitu komersial, tidak jarang ceritanya dibuat hingga ratusan bahkan ribuan episode.

E.2. Kerangka Konseptual

Lembaga penyiaran publik menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik adalah lembaga

penyiaran yang berbentuk badan hukum didirikan oleh Negara, bersifat independen, netral, nonkomersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan publik. Tahun 2005 diresmikannya Lembaga Penyiaran dalam mewadahi Televisi Republik Indonesia dan Radio Republik Indonesia , serta Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL).

KPID merupakan lembaga independen yang dikhususkan melakukan pemantauan wilayah Provinsi berfungsi sebagai regulator penyelenggaraan penyiaran di Indonesia. Gubernur Jawa Barat secara resmi menetapkan 7 komisioner KPID pada tanggal 22 September tahun 2004. Wewenang dan lingkup tugas Komisi Penyiaran meliputi pengaturan penyiaran yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, dan Lembaga Penyiaran Komunitas.

Penyiaran adalah kegiatan penyampaian informasi dengan cara menyiarkan di darat, di laut, atau angkasa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel atau media lainnya agar masyarakat bersamaan menerima isi siaran tersebut secara sekaligus (Mufid, 2007:67). Proses penyiaran melalui gelombang elektromagnetik dengan jangkauan yang luas yang disiarkan secara serentak menggunakan media siaran atau media massa.

UU Penyiaran (Pasal 1 Ayat 10) menyatakan bahwa sistem penyiaran nasional dan tatanan penyelenggaraan penyiaran nasional

diatur berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku demi tercapainya asas, tujuan, fungsi, dan arah penyiaran nasional sebagai upaya mewujudkan cita-cita nasional, sebagaimana digariskan di dalam Pancasila dan UUD 1945. Pasal tersebut menuju konsep penyiaran yang sehat dan cerdas sesuai dengan kebutuhan dan budaya bangsa.

I'lam kerangka sistem *tabligh*, berarti proses penyampaian menyiarkan ajaran islam, baik secara lisan maupun tulisan memanfaatkan strategi media internal kepada umat Islam atau kepada komunitas tertentu yang non-muslim (*futuhah*) (Maulana dkk, 2018:259). *I'lam* dapat dijadikan sebuah difusi inovasi sebagai penyebarluasan pesan-pesan dalam penyampain *tabligh*. Difusi adalah kreatifitas pesan yang disebarluaskan sebagai proses komunikasi. Inovasi adalah suatu ide, karya atau objek yang dianggap baru oleh seseorang (Elvinaro, 2007:64).

Dalam makna yang lebih luas, *I'lam* ialah informasi yang disampaikan berdasarkan pengetahuan yang pasti dalam bentuk kegiatan penyiaran islam, dan pahami secara matang bersumber pada Alquran, firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf ayat 2 :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya kami telah menurunkan Alquran dalam Bahasa Arab supaya kamu dapat memahaminya (2)*”.

Oleh sebab itu, *I'lam* dapat dikatakan sebagai penyiaran dakwah islam yang paling istimewa. Dengan *I'lam* proses dakwah dapat mengikuti perkembangan teknologi yang semakin canggih. Kegiatan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan menyebar luas secara cepat. Namun demikian, selalu memeriksa segala informasi yang diterima baik dan buruknya, diikuti atau ditinggalkan.

Televisi sebagai media massa elektronik yang saat ini kian berkembang dan dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi dengan cepat dan sepintas. Pada dasarnya, media televisi berperan dalam pemberian informasi atau pesan mendidik, menghibur, menerangi, dan bisnis (Harumiwati, dkk, 2013:34). Kehadiran televisi membuat masyarakat bebas memilih program dan informasi apa yang mereka butuhkan dan inginkan.

Program acara televisi yang kini semakin banyak diminati oleh masyarakat yaitu tayangan sinetron. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sinetron yaitu film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi (KBBI Daring). Sinetron diproduksi oleh *Production House* yang menjadi hiburan sehari-hari masyarakat khususnya Indonesia.

Sinetron (sinema elektronik) menghasilkan tayangan audio visual, sehingga wajar bagi tayangan televisi dapat berpengaruh kepada penonton, sebagaimana tujuan berdakwah (Kuswandi, 1996:131). Sekarang ini, seringkali sinetron dimanfaatkan sebagai

media dakwah. Sinetron dipandang dapat memberikan efektifitas tujuan dakwah kepada *mad'u* secara menyeluruh dan tepat sasaran.

Dewasa ini tidak jarang kita melihat jalan untuk berdakwah tidak hanya di atas mimbar (Karima dkk, 2019:168). Pemanfaatan media massa khususnya sebagai sarana berdakwah disajikan dalam bentuk sinetron seperti sinetron religi yang dikenal dengan isi ceritanya dikaitkan dengan ajaran agama Islam. Imajinasi penonton yang dikuasai suatu kisah yang baik, akan membawa penonton ke dalam sebuah perjalanan, tempat, fakta, dan realitas (Nur Fitriyani dkk, 2019: 3).

Oleh sebab itu, sinetron yang mengandung kebaikan maka itu disebut sinetron dakwah. Dalam berdakwah menggunakan sinetron religi khususnya adalah salah satu komponen inti dalam dakwah dilihat dari teks skenario isi dan cerita, maka jika isi dan ceritanya tidak mengandung unsur kebaikan maka tidak bisa dikatakan sebagai sinetron dakwah (Nur Fitriyani dkk,2019 :3).

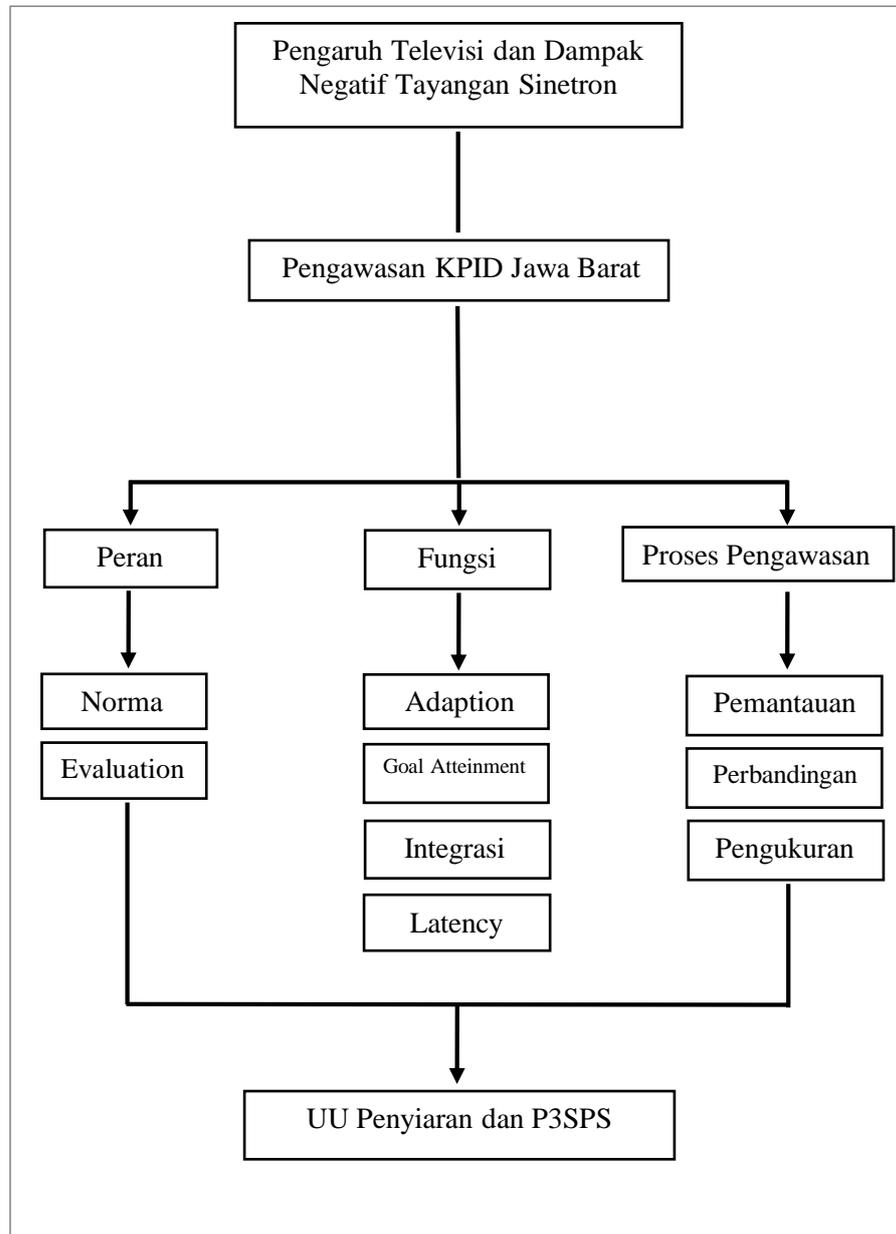
Dalam buku produksi Acara Televisi, sinetron adalah sekumpulan konflik yang dikumpulkan dan dirangkai dengan bangunan cerita, maka terciptanya dramatisasi yang terdiri dari susunan hingga dapat dijadikan sebuah kisah (Munir, 2016:29). Sinetron menyerupai film, namun cerita sinetron dibuat dengan episode yang lebih banyak dibandingkan film yang hanya ditayangkan sekitar 1-2 jam.

Sinetron dibangun untuk menarik perhatian penonton dengan tujuan mendidik dan menghibur. Dakwah dan sinetron ialah media yang bertujuan untuk mendidik demi terwujudnya hidup yang lebih baik (Nur Fitriyani dkk, 2019:5).

Untuk lebih jelasnya , kerangka konseptual akan digambarkan dalam sebuah bagan. Tujuannya agar dapat tergambar kerangka pembahasan dan output dari penelitian ini.

Perhatikan bagan berikut ini :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual**E.3. Hasil Penelitian yang Relevan**

Peneletian yang dilakukan oleh Siti Murjiatun dengan judul *“Pengawasan Sistem Penyiaran Radio oleh KPID Yogyakarta”* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2009.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif dengan teori pengawasan jenis *Concurrent dan Feedback Control*.

Hasil penelitian membahas pengawasan dan peninjauan yang dilakukan oleh KPID Yogyakarta terhadap sistem radio. Serta mengukur apakah sistem penyiaran radio dan pengawasan oleh KPID Yogyakarta telah sesuai dengan Undang-Undang Penyiaran Pasal 8 dan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Juwita yang berjudul "*Peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat dalam Mengawasi Tayangan Sinetron Tukang Bubur Naik Haji di RCTI*" Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori Demokratis-Partisipan Model dari Leen d'Haenens tentang model regulasi penyiaran.

Penelitian ini membahas tentang peran KPI sebagai lembaga penyiaran memantau tayangan sinetron Tukang Bubur Naik Haji di RCTI. Kemudian, sejauh mana KPI mengimplementasikan Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini mengarah pada peranan dan fungsi pengawasan oleh KPID Jawa

Barat dalam mengawasi tayangan sinetron sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Kemudian bagaimana KPID Jawa Barat melakukan evaluasi hasil dari pengawasan tersebut demi menciptakan sistem penyiaran Indonesia yang ideal.

F. Langkah – Langkah Penelitian

F.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Barat Jl. Malabar, Malabar, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262. Lokasi ini sesuai dengan fokus penelitian yang banyak membutuhkan informasi dari lembaga Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat.

F.2. Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini agar diketahuinya sebuah peristiwa sosial sesuai dengan perwujudan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung secara rinci terhadap pelaku sosial yang berkaitan penciptaan dan pemeliharaan / pengelolaan dunia sosial (Hidayat, 2003:9).

Dengan demikian, peneliti melakukan interaksi dengan KPID Jawa Barat selaku pengawas penyiaran dan isi siaran sebagai informan untuk menggali yang lebih dalam mengenai informasi

sesuai dengan judul penelitian yang diambil. Tujuannya mengetahui peranan dan fungsi lembaga KPID Jawa Barat dalam mengawasi dan menilai isi siaran yang layak ditayangkan di televisi seperti tayangan sinetron religi.

2) Pendekatan

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan menemukan motif atau keinginan yang mendasari hal yang dimaksudkan, sehingga perlu dilakukan wawancara mendalam untuk mencapai tujuan tersebut (Syahrul, 2017: 18). Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode dalam pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang digalinya (Moloeng, 2002:3).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berkaitan dengan peran dan fungsi dan teori pengawasan. Dengan demikian, akan tergambar secara jelas dan nyata bahwa peranan dan fungsi KPID selaku lembaga penyiaran di Indonesia dalam pengawasan dengan melakukan penyesuaian peran dan fungsi guna mewujudkan pencapaian tujuan penyiaran dan penjalanan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian, proses pengawasan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat standar penetapan, merancang perencanaan sistem informasi. Selanjutnya, melaksanakan evaluasi hasil dari pengawasan tersebut untuk melakukan perbandingan isi

siaran dengan standar yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kesalahan yang terulang lagi.

F.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik. Menurut Sugiono (2009) adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan deskripsi objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa memerlukan analisis dan kesimpulan umum. Seluruh data dikumpulkan untuk dianalisis kemudian diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Metode ini digunakan bahwa focus dalam penelitian yaitu bentuk tindakan yang dilakukan oleh KPID Jawa Barat dalam memantau, mengawasi, dan meninjau tayangan sinetron religi berdasarkan peranan dan fungsi yang telah ditetapkan. Pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam atau *in-depth interview*.

F.4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti ialah kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggambarkan peranan dan fungsi dan hasil evaluasi dari pengawasan yang dilaksanakan oleh KPID Jawa Barat dalam mengawasi tayangan sinetron religi.

Menurut Bodgan dan Taylor metode kualitatif sebagai tata cara penghasilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexy J. Moloeng, 2001:3).

Poerwandari (2005) mengemukakan bahwa penelitian data kualitatif hasilnya kemudian diolah secara deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan data secara utuh dan dapat mendeskripsikan dengan jelas sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Penelitian deskriptif yaitu proses pengumpulan data yang didasarkan pada faktor-faktor untuk mendukung objek penelitian, kemudian faktor-faktor tersebut dianalisa untuk dicari peranannya (Arikuto, 2010:151).

Data dihasilkan langsung dari subjek penelitian yaitu pengurus lembaga KPID Jawa Barat mengenai peran dan fungsi pengawasan disesuaikan dengan UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) melalui *in-depth interview*. Tayangan sinetron religi berjudul Pesantren Rock N Dut (2020), Amanah Wali 4(2020) dan Aku Bukan Ustasz 2 (2019) sebagai objek penelitian.

2) Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2001:128). Data primer dihasilkan langsung dari sumber tangan pertama subjek penelitian dengan cara wawancara yaitu pengurus lembaga KPID Jawa Barat.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari sumber pertama langsung dan tidak melakukan cara *interview*, melainkan dari pihak kedua. Peneliti mendapatkan data ini dari hasil dokumentasi. Misalnya berupa buku, catatan penting, arsip dokumen, website resmi, dan jurnal.

F.5. Informan atau Unit Analisis

Informan adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan/fenomena yang diangkat dalam penelitian (Heryana, 2018). Informan merupakan pelaku utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat tiga jenis informan yaitu :

1. Informan kunci sebagai pihak yang mengetahui informasi secara umum dan konseptual yaitu Bidang Kelembagaan.

2. Informan utama sebagai “aktor utama” sehingga mendapatkan informasi secara jelas dan detail yaitu Bidang Isi Siaran dan Koordinator Isi Siaran.
3. Informan pendukung sebagai tambahan informasi yang bermanfaat dan relevan. Misalnya masyarakat yang berkaitan dengan objek penelitian.

F.6. Teknik Penentuan Data

Penentuan informan ini menggunakan teknik *snowball sampling* atau *chain sampling* yang mana informan kedua dipilih oleh informan pertama, informan ketiga berdasarkan rekomendasi informan kedua dan seterusnya. Metode ini dianggap sangat baik dalam melakukan *in-depth interview*.

Adapun langkah-langkah dalam menentukan informan :

1. Melakukan analisis peran informan. Dilihat dari kedudukan informan tersebut sehingga menghasilkan data yang relevan dan sesuai dengan focus penelitian..
2. Mencari informasi ketersediaan informan yang sesuai. Identifikasi ketersediaan informasi yang akan didapat dari informan di lapangan. Disesuaikan dengan bagian bidang yang cocok sehingga menghasilkan data yang sepadan dengan objek penelitian.

3. Memutuskan penerimaan/penolakan informan. Peneliti yang berhak menentukan siapa yang tepat menjadi informan. Peneliti bisa saja menambah informan jika dirasa informasi masih belum cukup. Mengurangi jumlah informan jika informasi sudah jenuh atau mengganti jika informan tidak kooperatif dan tidak jujur.

F.7. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data penelitian. Wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Metode wawancara dilaksanakan secara tanya jawab dan tatap muka antara pewawancara dan narasumber.

Teknik pelaksanaan wawancara sistematis maupun tidak sistematis. Sistematis jika menyusun instrumen pedoman wawancara terlebih dahulu dengan tujuan agar informasi yang didapatkan sesuai dengan data yang diperlukan. Tidak sistematis jika melakukan wawancara langsung tanpa instrumen pedoman wawancara. Wawancara era modern dapat dilakukan tanpa tatap muka misalnya melalui media telekomunikasi.

b. Observasi

Observasi menurut Zainal Arifin adalah proses sebelum observasi, dan kemudian dicatat secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena dalam situasi aktual maupun buatan (Kristanto, 2018). Dengan melakukan observasi / pengamatan peneliti dapat memberikan gambaran, penjelasan dari masalah yang diteliti misalnya menjelaskan tentang fungsi dari lembaga KPID dalam memantau siaran televisi. Peneliti melakukan pengamatan langsung ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat Jl. Malabar, Malabar, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262 agar mendapatkan data yang diperlukan.

c. Teknik Dokumen

Selain wawancara peneliti perlu menelaah dari catatan-catatan penting yang sudah ada sehingga menghasilkan data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan dugaan dan sesuai dengan focus penelitian. Metode ini pengambilan catatan dokumen dari data-data yang tersedia (Basrowi, 2008:158). Analisis dokumen berfungsi sebagai pendukung data primer dari observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Peneliti mendapatkan catatan penting misalnya dalam berupa buku, jurnal, artikel, petisi, gambar adegan sebagai bukti keterangan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan

permasalahan peran dan fungsi pengawasan KPID Jawa Barat terhadap tayangan sinetron religi.

F.8. Teknik Keabsahan Data

Validitas data sangat penting untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan. Terdapat empat syarat dalam teknik keabsahan data diantaranya : derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Lexy.J.Moloeng, 2006:324). Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah:

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan pengamatan panjang agar data dapat diperoleh lebih banyak. Pengamatan panjang bisa kita lakukan kembali kepada informan yang sudah ditemui atau baru ditemui. Manfaatnya menambah keakraban dengan informan sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi lagi dalam menggali data yang lebih luas. Dengan demikian, jika peneliti telah mengenal baik responden akan mudah mendapatkan kesempatan dalam men-*check* semua data yang diperlukan.

b. Ketekunan/kejegan pengamatan

Peneliti akan berupaya untuk mencari konsistensi dan interpretasi dari berbagai pandangan dan cara melalui proses

analisis. Kemudian, peneliti diupayakan secara tekun dalam menghasilkan unsur-unsur yang sejalan dengan permasalahan yang akan dirincikan dengan jelas.

c. Triangulasi

Triangulasi menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2007:330) sebagai teknik dalam meningkatkan pemahaman peneliti hasil perolehan data dan fakta. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dalam membandingkan data satu dengan data yang lain (Bachtiar, 2010:56).

Teknik yang dapat digunakan dalam validitas data triangulasi ialah :

- 1) Triangulasi sumber adalah pengumpulan dari data yang berbeda, misalnya berupa informan dan arsip atau peristiwa.
- 2) Triangulasi metode adalah pengumpulan data sejenis dengan cara yang berbeda untuk memastikan kemantapan hasil informasi.
- 3) Triangulasi teori ialah pengumpulan data secara utuh dan menyeluruh atas dasar kajian sosial (Sutopo, 2002:78).

Melalui proses triangulasi melakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan dengan cara perbandingan yaitu hasil pengamatan dan wawancara. Kemudian melakukan perbandingan antar hasil wawancara dengan isi dokumen yang diperoleh.

F.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah pencarian dan penyusunan data secara sistematis hasil observasi, dokumentasi, interview dan sebagainya dalam memahami penelitian tentang persoalan dalam bentuk temuan (Noeng Muhadjir, 1985:40).

Miles dan Huberman menguraikan kegiatan dalam analisis data deskriptif melalui tiga cara yaitu : Adapun tiga cara tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah menyimpulkan, memisahkan hal pokok, difokuskan pada hal-hal terpenting sehingga dapat mencari tema dan polanya. Maka, penyusunan data dilakukan secara sistematis karena data yang sudah direduksi dapat memberikan penggambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data (*display data*) sangat diperlukan mengingat bahwa penelitian kualitatif biasanya tersusun oleh teks naratif. Penyajian data bertujuan supaya reduksi data menjadi terorganisir, tersusun secara sistematis, sehingga perencanaan program kerja penelitian berikutnya akan menjadi lebih mudah menghasilkan kesimpulan sebagai temuan penelitian.

Melalui tahap ini peneliti berupaya untuk menghasilkan data yang relevan. Bentuk proses penyajian data (*display data*) yaitu berupa teks naratif, bentuk tabel, grafik dan semacamnya.

- c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Menurut Miles dan Huberman tahap selanjutnya yaitu analisis data ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jika penarikan kesimpulan dalam tahap awal disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika mengumpulkan data penelitian ulang, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel. Sebaliknya, jika data yang dikumpulkan ternyata berubah ketika dilakukan penelitian ulang, maka kesimpulannya bersifat sementara.

G. Rencana Jadwal Penelitian

Adapun rencana jadwal penelitian terhitung kurang lebih 8 bulan mulai dari bulan September 2020 sebagai berikut :

